

# Evaluasi Program Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP

Aditya Rachmat\*, Asep Angga Permadi, Zaenal Arifin

Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, Indonesia

\* Correspondence: [adityarachmatgrt@gmail.com](mailto:adityarachmatgrt@gmail.com)

## Abstract

The implementation of extracurricular sports programs in elementary schools is often hindered by limited facilities and resources in rural areas, which results in suboptimal development of students' talents. This study aims to evaluate the effectiveness of extracurricular sports programs in elementary schools by focusing on an analysis of the context, input, process, and product components using the CIPP model. This qualitative study with a case study design involved school principals, supervising teachers, and students selected through purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, while data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that the context and product aspects were rated as good due to the program's high relevance to students' needs and its success in fostering discipline and sportsmanship. Conversely, the input and process aspects were deemed suboptimal due to limited standard facilities, uncertified coaches, and monotonous training methods lacking written plans. This study concludes that the sports extracurricular program in rural elementary schools is successful in character building but weak in achieving competitive performance; therefore, synergy between schools and local governments is needed to increase the budget allocation for sports infrastructure and facilitate the improvement of coaches' competencies.

**Keyword:** CIPP model; educational evaluation; sports extracurricular activities; physical education

## Abstrak

Pelaksanaan program ekstrakurikuler olahraga di sekolah dasar seringkali terhambat oleh kesenjangan fasilitas dan sumber daya di wilayah pedesaan, yang berdampak pada kurang optimalnya pengembangan bakat siswa. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program ekstrakurikuler olahraga di sekolah dasar dengan fokus pada analisis komponen konteks, input, proses, dan produk menggunakan model CIPP. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini melibatkan kepala sekolah, guru pembina, dan siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa aspek konteks dan produk tergolong baik karena tingginya relevansi program dengan kebutuhan siswa serta keberhasilannya meningkatkan karakter disiplin dan sportivitas. Sebaliknya, aspek input dan proses dinilai kurang optimal akibat keterbatasan fasilitas standar, kualifikasi pelatih yang belum tersertifikasi, dan metode pelatihan monoton tanpa perencanaan tertulis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler olahraga di sekolah dasar pedesaan berhasil dalam pembentukan karakter namun lemah dalam pencapaian prestasi kompetitif, sehingga diperlukan sinergi sekolah dan pemerintah daerah untuk meningkatkan alokasi anggaran infrastruktur olahraga serta fasilitasi peningkatan kompetensi pelatih.

**Kata kunci:** Model CIPP; evaluasi pendidikan; ekstrakurikuler olahraga; pendidikan jasmani; sekolah dasar

Received: 26 Februari 2026 | Revised: 20, 30 Maret, 23 Mei 2026

Accepted: 1 Juni 2026 | Published: 8 Juni 2026



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## Pendahuluan

Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dasar memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa secara holistik (Salahudin et al., 2024). Sekolah dasar bukan hanya berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan akademik semata, tetapi juga bertindak sebagai fondasi utama bagi pengembangan aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif peserta didik di masa-masa keemasan pertumbuhannya (Pradana, 2021). Melalui berbagai aktivitas fisik yang terstruktur dan berkesinambungan, siswa belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti sportivitas, disiplin, kerja sama tim, dan tanggung jawab (Fatoni et al., 2025). Nilai-nilai inilah yang kelak akan menjadi bekal krusial bagi kehidupan sosial bermasyarakat mereka di masa depan (Mulzaman et al., 2024).

Di luar jam pelajaran wajib, kegiatan ekstrakurikuler olahraga hadir sebagai wadah strategis untuk menampung, menyalurkan, serta membina minat dan bakat siswa yang sering kali tidak terakomodasi sepenuhnya dalam alokasi waktu jam pelajaran intrakurikuler yang terbatas. Namun, realitas objektif di lapangan menunjukkan gambaran yang tidak selalu ideal. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Pangrumasan sebuah sekolah dasar di wilayah pedesaan ditemukan bahwa program ekstrakurikuler olahraga yang berjalan selama dua tahun terakhir belum pernah dievaluasi secara sistematis. Fasilitas pendukung seperti bola voli, net, dan matras atletik tersedia dalam jumlah terbatas dan sebagian dalam kondisi rusak ringan.

Selain itu, pelatih yang juga merangkap sebagai guru PJOK belum memiliki sertifikasi kepelatihan resmi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal program dan realitas pelaksanaan di lapangan, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya (Daniel, 2025; Santosa, 2023). Kesenjangan mutu pendidikan antardaerah menjadi isu sentral, karena banyak sekolah di pedesaan mengalami keterbatasan infrastruktur olahraga secara signifikan, mulai dari minimnya alat peraga kelancaran latihan yang memenuhi standar baku, lapangan yang kurang memadai, hingga ketiadaan ruang ganti dan penyimpanan alat yang representatif.

Di samping kendala fasilitas, akar permasalahan lain bermuara pada aspek sumber daya manusia, yakni kurangnya tenaga pelatih atau instruktur yang memiliki latar belakang kualifikasi lisensi kepelatihan yang memadai dan berstandar nasional (Santosa, 2023). Kesenjangan sumber daya ini sering berimplikasi langsung pada kualitas proses pembinaan di lapangan, di mana latihan cenderung monoton, tidak terprogram dengan periodisasi yang jelas, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan motivasi serta partisipasi aktif siswa (Lestari, 2022). Tanpa adanya mekanisme evaluasi yang sistematis, objektif, dan terencana, pihak sekolah akan kesulitan memetakan kelemahan manajerial dan teknis yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam bidang keolahragaan (Prasetyo, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut bagaimana efektivitas komponen konteks (*context*) dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler olahraga di SDN 1 Pangrumasan? Bagaimana efektivitas komponen masukan (*input*) dalam pelaksanaan program tersebut? Bagaimana efektivitas komponen proses (*process*) dalam pelaksanaan program tersebut? Bagaimana efektivitas komponen produk (*product*) dalam pelaksanaan program tersebut? Dari berbagai model

evaluasi pendidikan yang berkembang, keunggulan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) yang digagas oleh Stufflebeam terletak pada kemampuannya membedah anatomi sebuah program secara menyeluruh dari hulu ke hilir.

Model ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi menganalisis fondasi kebutuhan lingkungan dan kebijakan (konteks), kesiapan serta alokasi sumber daya (input), dinamika implementasi di lapangan (proses), hingga ragam dampak yang dihasilkan (produk) (Kurniawati, 2020; Stufflebeam & Coryn, 2014). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, secara lokus, penelitian ini secara spesifik mengevaluasi program ekstrakurikuler olahraga di sekolah dasar pedesaan yang selama ini jarang menjadi fokus studi evaluasi komprehensif, mengingat mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di sekolah menengah atau kawasan perkotaan (Hidayat, 2020; Majdin et al., 2025).

Kedua, secara pendekatan, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keempat komponen CIPP secara terpisah, tetapi juga menganalisis hubungan kausal antar komponen, terutama bagaimana keterbatasan input berdampak pada proses dan produk sesuatu yang masih jarang diungkap dalam konteks sekolah pedesaan (Nursabki & Ansori, 2025). Ketiga, penelitian ini menawarkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan adaptif bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya, bukan sekadar kritik normatif. Dengan demikian, penelitian ini secara deskriptif bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program ekstrakurikuler olahraga menggunakan model CIPP. Hasil evaluasi ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris yang utuh, tetapi juga merumuskan strategi perbaikan kebijakan yang aplikatif bagi sekolah-sekolah dengan karakteristik keterbatasan sumber daya serupa.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang bersifat kontekstual, kompleks, dan spesifik pada satu unit (sekolah). Desain ini sangat sesuai karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap interaksi antar-komponen CIPP (*context, input, process, product*) dalam setting alami suatu sekolah dasar di wilayah pedesaan tanpa melakukan manipulasi variabel (Yin, 2018; Assyurrohim et al., 2023). Berbeda dengan studi *fenomenologi* atau *grounded theory*, studi kasus memberikan ruang yang lebih luas untuk mengintegrasikan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumen) dalam menganalisis sebuah program secara utuh.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Pangrumasan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, sebuah sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan yang representatif untuk menggambarkan kondisi ekstrakurikuler olahraga di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan meliputi (1) Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan; (2) Guru PJOK yang merangkap sebagai pembina ekstrakurikuler; dan (3) Siswa kelas IV-VI yang aktif mengikuti ekstrakurikuler minimal satu tahun. Total informan yang terlibat adalah 9 orang (1 kepala sekolah, 1 guru PJOK, dan 7 siswa). Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan empat

komponen model CIPP. Tabel 1 berikut ini telah dikembangkan dengan menyertakan contoh pertanyaan wawancara dan aspek observasi untuk setiap komponen.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen evaluasi model CIPP

Komponen	Indikator Utama	Contoh Pertanyaan Wawancara / Aspek Observasi	Sumber Data
Context	Visi misi sekolah, analisis kebutuhan, dukungan lingkungan	“Bagaimana visi dan misi sekolah terkait pengembangan ekstrakurikuler olahraga?” “Apa kebutuhan siswa yang melatarbelakangi program ini?”	Kepala Sekolah, Dokumen
Input	Kualifikasi pelatih, sarana prasarana, pendanaan	“Apa latar belakang pendidikan dan sertifikasi Bapak/Ibu sebagai pelatih?” Observasi: kondisi fisik alat olahraga dan lapangan	Guru PJOK, Observasi, Dokumen
Process	Program latihan, metode pelatihan, monitoring, presensi	“Bagaimana proses penyusunan jadwal dan materi latihan?” Observasi: metode pengajaran, partisipasi siswa, interaksi pelatih-siswa	Observasi, Siswa, Guru PJOK
Product	Prestasi, perkembangan karakter, keterampilan fisik	“Menurut Bapak/Ibu, apa perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler?” Analisis dokumen prestasi	Dokumen, Siswa, Guru

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama wawancara mendalam (semi-terstruktur) dengan panduan kisi-kisi (Sudaryanto & Sumarah, 2021). Observasi partisipatif selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung (minimal 4 kali pertemuan). Studi dokumentasi terhadap RKAS, daftar hadir, RPH (jika ada), dan dokumen prestasi. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2020) yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dan iteratif kondensasi data (*data reduction*) melakukan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen. Data yang tidak relevan dibuang, sementara data penting diberi kode awal. Penyajian data (*data display*) data disusun dalam bentuk teks naratif, matriks, dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar-komponen CIPP. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) melakukan interpretasi secara bertahap, melakukan cross-checking antar data, dan menguji keabsahan temuan.

Keabsahan data (triangulasi) untuk meningkatkan kepercayaan data, peneliti melakukan triangulasi sebagai berikut triangulasi sumber membandingkan data dari Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Siswa. Triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan bukti dokumentasi (Wandi, 2013). Contoh pernyataan guru tentang metode latihan diverifikasi dengan catatan observasi dan foto kondisi latihan. Penelitian ini juga menerapkan *member checking* dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada informan kunci untuk konfirmasi.

## Hasil

Berdasarkan serangkaian analisis data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, hasil evaluasi program ekstrakurikuler olahraga di SDN 1 Pangrumasan disajikan secara terpisah berdasarkan empat komponen model CIPP, yakni konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*).

### 1. Komponen Konteks (*Context*)

Hasil evaluasi pada komponen konteks menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler olahraga memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan visi, misi, serta kebutuhan siswa. Visi sekolah secara eksplisit mencantumkan tujuan pembentukan karakter yang sehat jasmani dan rohani, tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, inisiasi program ini didasari oleh analisis kebutuhan informal yang menunjukkan tingginya animo siswa terhadap cabang olahraga permainan, terutama bola voli dan atletik. Kepala Sekolah menyatakan "Dulu kami sempat melakukan pemetaan minat sederhana. Mayoritas siswa laki-laki maupun perempuan memilih bola voli karena lapangannya ada dan mudah dimainkan. Anak-anak memang antusias sekali setiap Sabtu sore." (Kepala Sekolah, wawancara, 15 September 2025)

Selain itu, dukungan lingkungan sosial juga tergolong kondusif. Orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan ini. Seorang orang tua siswa mengungkapkan: "Saya senang anak saya ikut ekstra voli. Setidaknya tidak main HP terus di rumah. Dia juga jadi lebih berani dan punya teman banyak." (orang tua siswa, dokumentasi catatan pertemuan komite). Tabel 2 menyajikan ringkasan temuan komponen konteks berdasarkan tiga sub-komponen utama. Pada sub-komponen visi dan misi sekolah, ditemukan bahwa dokumen visi secara eksplisit mendukung kegiatan olahraga dan pembentukan karakter, sehingga statusnya dikategorikan "mendukung".

Sub-komponen analisis kebutuhan siswa menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan pemetaan minat informal yang hasilnya mengonfirmasi tingginya animo terhadap bola voli dan atletik, dengan status "terpenuhi". Sub-komponen dukungan lingkungan menunjukkan bahwa orang tua dan masyarakat memberikan respons positif karena melihat manfaat sosial dari kegiatan ekstrakurikuler, sehingga statusnya "baik". Secara keseluruhan, komponen konteks dievaluasi baik, yang berarti program telah didirikan di atas fondasi kebutuhan riil dan dukungan sosial yang memadai.

Tabel 2. Ringkasan temuan komponen konteks

Sub-Komponen	Temuan	Status
Visi dan misi sekolah	Mencantumkan pembentukan karakter sehat jasmani dan rohani	Mendukung
Analisis kebutuhan siswa	Animo tinggi terhadap bola voli dan atletik (berdasarkan pemetaan informal)	Terpenuhi
Dukungan lingkungan	Orang tua dan masyarakat positif, melihat manfaat sosial	Baik
Kesimpulan Konteks	Program relevan dengan kebutuhan dan didukung lingkungan	Baik

2. Komponen masukan (*input*) pada komponen masukan, ditemukan keterbatasan signifikan pada dua sub-aspek utama sumber daya manusia dan sarana prasarana. Temuan ini bersifat paradoks karena bertolak belakang dengan konteks yang sudah baik.

a. Sumber daya manusia (pelatih) posisi pelatih masih diampu sepenuhnya oleh guru PJOK yang merangkap tugas. Meskipun memiliki dedikasi tinggi, guru tersebut belum memiliki sertifikasi pelatih profesional berlisensi dari induk organisasi cabang olahraga. Guru PJOK mengakui "Saya tidak punya lisensi kepelatihan khusus. Ilmu saya hanya dari kuliah dulu dan pengalaman pribadi main voli. Belum pernah dikirim pelatihan resmi dari dinas." (Guru PJOK, wawancara, 20 September 2025)

b. Sarana dan prasarana berdasarkan observasi lapangan (3 kali pengamatan 10, 17, dan 24 September 2025), kondisi peralatan sangat memprihatinkan.

Tabel 3 menyajikan inventarisasi fasilitas olahraga di SDN 1 Pangrumasan dibandingkan dengan jumlah ideal berdasarkan standar minimal. Untuk bola voli, idealnya 6 buah tetapi hanya tersedia 3 buah, dengan 2 bola dalam kondisi mengelupas dan 1 bola kempes, sehingga dikategorikan tidak layak pakai optimal. Net voli idealnya 2 buah tetapi hanya tersedia 1 buah, dengan tiang berkarat dan net robek kecil, namun masih bisa digunakan dengan perbaikan. Matras atletik idealnya 4 buah tetapi hanya tersedia 1 buah yang sudah usang dan sobek, sehingga tidak layak untuk aktivitas lompat atau loncat. Lapangan voli tersedia 1 unit namun kondisi tanah berbatu dan garis lapangan tidak jelas, sehingga perlu perataan dan perawatan. Alat tulis untuk Rencana Pelaksanaan Harian (RPH) sama sekali tidak tersedia, mengindikasikan bahwa pelatih tidak memiliki panduan tertulis. Data ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif maupun kualitatif, fasilitas olahraga di sekolah ini jauh dari standar kelayakan.

Tabel 3. Inventarisasi fasilitas olahraga SDN 1 Pangrumasan

Jenis Fasilitas	Jumlah Ideal (Standar)	Jumlah Tersedia	Kondisi	Keterangan
Bola voli	6 buah	3 buah	2 bola mengelupas, 1 bola kempes	Tidak layak pakai optimal
Net voli	2 buah	1 buah	Tiang berkarat, net robek kecil	Masih bisa digunakan dengan perbaikan
Matras atletik	4 buah	1 buah	Usang, beberapa bagian sobek	Tidak layak untuk lompat/loncat
Lapangan voli	1 unit	1 unit	Tanah berbatu, garis tidak jelas	Perlu perataan dan rumput
Alat tulis RPH	-	Tidak tersedia	-	Pelatih tidak memiliki panduan tertulis

c. Sumber pendanaan studi dokumentasi terhadap RKAS dua tahun terakhir (2024 dan 2025) menunjukkan bahwa tidak ada pos anggaran khusus untuk pengadaan alat olahraga maupun pelatihan sertifikasi pelatih. Kepala sekolah menjelaskan "Anggaran BOS sangat terbatas. Prioritas utama untuk kebutuhan pembelajaran di kelas, buku, dan rapat. Untuk olahraga biasanya menunggu ada sisa atau proposal bantuan." (Kepala Sekolah, wawancara, 15 September 2025)

Tabel 4 merangkum temuan komponen input ke dalam tiga sub-komponen. Sub-komponen kualifikasi pelatih dievaluasi "kurang" karena pelatih belum memiliki sertifikasi profesional dan masih merangkap sebagai guru PJOK. Sub-komponen ketersediaan fasilitas dievaluasi "kurang" karena jumlah alat terbatas dan sebagian besar dalam kondisi usang. Sub-komponen sumber pendanaan juga dievaluasi "kurang" karena tidak ada pos anggaran khusus BOS untuk pengembangan olahraga. Secara keseluruhan, komponen input dievaluasi kurang, yang berarti program kekurangan fondasi sumber daya esensial untuk berjalan secara optimal.

Tabel 4. Ringkasan temuan komponen input

Sub-Komponen	Temuan	Status
Kualifikasi pelatih	Belum tersertifikasi, merangkap guru PJOK	Kurang

Ketersediaan fasilitas	Jumlah terbatas, kondisi usang	Kurang
Sumber pendanaan	Tidak ada pos anggaran khusus BOS	Kurang
Kesimpulan Input	Keterbatasan SDM dan sarana prasarana	Kurang

3. Komponen proses (*process*) hasil evaluasi pada komponen proses menunjukkan bahwa kegiatan latihan berlangsung secara rutin namun menghadapi masalah struktural dan metodologis.
- a. Frekuensi dan presensi berdasarkan dokumentasi daftar hadir selama 6 bulan terakhir (Maret-Agustus 2025), latihan dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 15.00-16.30 WIB (90 menit). Rata-rata tingkat kehadiran siswa mencapai 85% dari total 32 peserta terdaftar.

Tabel 5 menyajikan rekapitulasi kehadiran siswa per bulan selama periode Maret hingga Agustus 2025. Data menunjukkan bahwa tingkat kehadiran relatif stabil dan tergolong tinggi, dengan rata-rata terendah 81,3% (Mei) dan tertinggi 90,6% (Agustus). Rata-rata keseluruhan mencapai 85,9% dari total 32 peserta. Tingginya angka kehadiran ini mengindikasikan bahwa antusiasme siswa terhadap program ekstrakurikuler sangat baik, meskipun aspek lain seperti metode latihan masih memprihatinkan. Fakta ini menjadi modal sosial penting yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan program ke depan.

Tabel 5. Rekapitulasi kehadiran siswa (Maret-Agustus 2025)

Bulan	Rata-rata Kehadiran per Pertemuan	Persentase (%)
Maret	27 dari 32	84,4%
April	28 dari 32	87,5%
Mei	26 dari 32	81,3%
Juni	28 dari 32	87,5%
Juli	27 dari 32	84,4%
Agustus	29 dari 32	90,6%
Rata-rata	27,5 dari 32	85,9%

- b. Metode dan substansi latihan observasi partisipatif mengungkap bahwa metode latihan cenderung monoton. Guru PJOK selaku pelatih mengakui bahwa tidak ada dokumen rencana latihan tertulis: "Saya tidak membuat RPH khusus untuk ekstra. Biasanya langsung saja ke lapangan, lihat kondisi anak-anak, lalu disuruh main. Kadang saya beri arahan teknik dulu, tapi ya tergantung waktu." (Guru PJOK, wawancara, 20 September 2025)

Tabel 6 merangkum temuan komponen proses ke dalam lima sub-komponen. Sub-komponen frekuensi latihan dievaluasi "rutin" karena dilaksanakan setiap Sabtu sore secara konsisten. Sub-komponen presensi kehadiran dievaluasi "tinggi" dengan rata-rata 85,9%. Namun, sub-komponen metode pelatihan dievaluasi "kurang variatif" karena porsi permainan bebas mencapai 61% dari total waktu latihan, sementara porsi teknik dasar hanya 17%. Sub-komponen perencanaan tertulis dievaluasi "tidak tersedia" karena pelatih tidak memiliki RPH atau silabus. Sub-komponen monitoring sekolah dievaluasi "lemah" karena pengawasan hanya bersifat insidental tanpa jadwal tetap. Secara keseluruhan, komponen proses dievaluasi cukup, yang berarti program berjalan secara rutin dan diminati siswa, tetapi kualitas substansi latihan masih memerlukan perbaikan mendasar.

Tabel 6. Ringkasan temuan komponen proses

Sub-Komponen	Temuan	Status
Frekuensi latihan	1× minggu (Sabtu sore)	Rutin
Presensi kehadiran	Rata-rata 85,9%	Tinggi
Metode pelatihan	Monoton (61% permainan bebas)	Kurang variatif
Perencanaan tertulis	Tidak ada RPH/silabus	Tidak tersedia
Monitoring sekolah	Insidental, tidak terjadwal	Lemah
Kesimpulan Proses	Rutin namun monoton dan tidak terencana	Cukup

4. Komponen produk (*product*) hasil evaluasi pada komponen produk mengungkap capaian yang terbelah menjadi dua sisi berbeda: keberhasilan pada aspek afektif (karakter) dan stagnasi pada aspek prestasi kompetitif.

a. Dampak terhadap karakter (aspek afektif) berdasarkan wawancara dengan tiga wali kelas (kelas IV, V, dan VI), siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler olahraga menunjukkan peningkatan perilaku positif yang signifikan. Salah satu wali kelas melaporkan "Saya membandingkan siswa yang ikut ekstra voli dengan yang tidak. Yang ikut ekstra cenderung lebih disiplin datang tepat waktu, lebih berani berbicara di depan kelas, dan lebih mudah bekerja sama dalam tugas kelompok." (Wali Kelas V, wawancara, 25 September 2025)

Tabel 7 menyajikan perbandingan indikator karakter antara peserta ekstrakurikuler (N=32) dan non-peserta (sampel N=30). Pada indikator kedisiplinan (tepat waktu), 88% peserta ekstrakurikuler masuk dalam kategori disiplin, dibandingkan hanya 67% pada non-peserta, sehingga ditemukan selisih 21%. Pada indikator kemampuan kerja sama tim, 84% peserta dinilai baik oleh guru kelas, sementara non-peserta hanya 60%, dengan selisih 24%. Pada indikator kepercayaan diri (aktif bertanya atau maju ke depan kelas), 78% peserta menunjukkan kepercayaan diri tinggi, dibandingkan 53% pada non-peserta, dengan selisih 25%. Data ini mengonfirmasi bahwa partisipasi dalam ekstrakurikuler olahraga berkontribusi positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter afektif siswa.

Tabel 7. Perbandingan indikator karakter: peserta vs non-peserta ekstrakurikuler

Indikator Karakter	Peserta Ekstra (N=32)	Non-Peserta (N=30 sampel)	Keterangan
Tingkat kedisiplinan (tepat waktu)	88% (28 siswa)	67% (20 siswa)	Berdasarkan catatan pelanggaran dan kehadiran kelas
Kemampuan kerja sama tim	84% (27 siswa)	60% (18 siswa)	Penilaian guru kelas (skala 1-4, di atas 3 = baik)
Kepercayaan diri (aktif bertanya/maju)	78% (25 siswa)	53% (16 siswa)	Observasi guru selama 1 bulan

b. Dampak terhadap prestasi kompetitif (aspek psikomotorik) penelusuran dokumentasi piagam dan sertifikat selama dua tahun terakhir (2024–2025) menunjukkan bahwa prestasi terbaik sekolah hanya mencapai babak penyisihan di tingkat kecamatan.

Tabel 8 menyajikan rekapitulasi prestasi O2SN SDN 1 Pangrumasan selama dua tahun ajaran terakhir (2024 dan 2025). Pada tahun 2024, cabang bola voli mini hanya mencapai babak pertama (kalah 0-2), sementara cabang atletik lari 60 meter hanya mampu meraih

peringkat ke-8 dari 12 peserta. Pada tahun 2025, terjadi sedikit peningkatan pada cabang bola voli mini yang berhasil masuk babak kedua (16 besar), tetapi cabang atletik lompat jauh bahkan tidak lolos ke babak final. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan kecil dari tahun ke tahun, prestasi sekolah secara umum masih sangat terbatas dan belum pernah menembus tingkat kabupaten. Pelatih mengakui bahwa keterbatasan frekuensi latihan (hanya seminggu sekali) dan fasilitas yang minim menjadi penyebab utama stagnasi prestasi ini.

Tabel 8. Rekapitulasi prestasi O2SN SDN 1 Pangrumasan (2024–2025)

Tahun Ajaran	Cabang Olahraga	Tingkat	Capaian Terbaik
2024	Bola voli mini	Kecamatan	Babak pertama (kalah 0-2)
2024	Atletik (lari 60 m)	Kecamatan	Peringkat 8 dari 12 peserta
2025	Bola voli mini	Kecamatan	Babak kedua (16 besar)
2025	Atletik (lompat jauh)	Kecamatan	Tidak lolos babak final

Pelatih mengakui keterbatasan prestasi ini "Anak-anak sebenarnya punya bakat. Tapi kalau latihan hanya seminggu sekali dan alat seadanya, sulit bersaing dengan sekolah yang punya pelatih khusus dan fasilitas lengkap." (Guru PJOK, wawancara, 20 September 2025) Tabel 9 merangkum temuan komponen produk ke dalam tiga sub-komponen. Sub-komponen perkembangan karakter (disiplin dan sportivitas) dievaluasi "baik" berdasarkan perbandingan antara peserta dan non-peserta yang menunjukkan perbedaan signifikan. Sub-komponen prestasi kompetitif dievaluasi "rendah" karena sekolah belum pernah melampaui tingkat kecamatan dalam dua tahun terakhir. Sub-komponen keterampilan fisik (teknik dasar) dievaluasi "kurang optimal" berdasarkan observasi lapangan yang menunjukkan progres lambat. Secara keseluruhan, komponen produk dievaluasi cukup baik, yang berarti program berhasil pada aspek pembentukan karakter tetapi masih gagal pada aspek pencapaian prestasi kompetitif.

Tabel 9. Ringkasan temuan komponen produk

Sub-Komponen	Temuan	Status
Perkembangan karakter (disiplin, sportivitas)	Meningkat signifikan dibanding non-peserta	Baik
Prestasi kompetitif (O2SN)	Terhenti di tingkat kecamatan, belum pernah ke kabupaten	Rendah
Keterampilan fisik (teknik dasar)	Progres lambat (observasi lapangan)	Kurang optimal
Kesimpulan Produk	Karakter baik, prestasi rendah	Cukup Baik

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler olahraga di SDN 1 Pangrumasan memiliki konteks yang baik dan produk karakter yang baik, namun input dan proses masih sangat terbatas. Ringkasan lintas komponen disajikan pada Tabel 10 menyajikan ringkasan evaluasi seluruh komponen CIPP beserta prioritas intervensi. Komponen konteks berstatus "baik" dengan prioritas intervensi "tidak prioritas" (cukup dipertahankan). Komponen input berstatus "kurang" dengan prioritas intervensi "tinggi", terutama pada aspek peningkatan kualifikasi SDM pelatih dan pengadaan fasilitas standar. Komponen proses berstatus "cukup" dengan prioritas intervensi "sedang", terutama pada perbaikan metode latihan dan penyusunan perencanaan tertulis. Komponen produk berstatus

"cukup baik" dengan prioritas intervensi "rendah" untuk aspek karakter (karena sudah baik) tetapi "tinggi" untuk aspek prestasi kompetitif yang masih stagnan.

Tabel 10. Ringkasan evaluasi seluruh komponen CIPP

Komponen	Status Evaluasi	Prioritas Intervensi
Konteks ( <i>Context</i> )	Baik	Tidak prioritas (pertahankan)
Masukan ( <i>Input</i> )	Kurang	Prioritas tinggi (SDM + fasilitas)
Proses ( <i>Process</i> )	Cukup	Prioritas sedang (metode + perencanaan)
Produk ( <i>Product</i> )	Cukup Baik	Prioritas rendah untuk aspek karakter, tinggi untuk prestasi

## Pembahasan

Evaluasi pada tahap konteks dalam penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi program ekstrakurikuler olahraga di SDN 1 Pangrumasan telah memenuhi prinsip pijakan relevansi kurikulum yang ideal. Fakta empiris di lapangan membuktikan hal ini melalui tingginya angka partisipasi dan animo siswa terhadap cabang olahraga bola voli dan atletik. Ketertarikan alamiah ini beresonansi secara harmonis dengan dukungan afirmatif dari masyarakat sekitar sekolah yang merasa terbantu dengan adanya kegiatan penyaluran energi positif bagi anak-anak mereka. Kondisi ini sejalan dengan postulat teori manajerial pendidikan yang menyatakan bahwa sebuah program ekstrakurikuler akan berjalan sukses apabila dibangun di atas fondasi kebutuhan riil peserta didik dan ditopang oleh sistem dukungan sosial lingkungannya (Hakim, 2021).

Namun, pertanyaan kritis yang muncul adalah mengapa konteks yang sangat mendukung ini tidak mampu mendorong perbaikan pada aspek input dan proses? Analisis lebih mendalam mengungkap bahwa terdapat *disconnect* struktural antara dukungan sosial dan kebijakan alokasi sumber daya. Kepala sekolah mengakui dalam wawancara bahwa meskipun orang tua dan siswa antusias, tidak ada mekanisme formal untuk menyalurkan dukungan tersebut menjadi tambahan anggaran atau sumbangan fasilitas. Dengan kata lain, modal sosial yang tinggi tidak terkonversi menjadi modal finansial atau material karena lemahnya peran komite sekolah sebagai jembatan partisipasi masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa konteks yang baik merupakan kondisi perlu (*necessary condition*), tetapi tidak cukup (*sufficient condition*) untuk menjamin keberhasilan program secara menyeluruh (Safaria, 2025). Beranjak pada aspek input, temuan penelitian mengonfirmasi adanya "penyakit kronis" klasik penyelenggaraan pendidikan di pedesaan. Figur pelatih masih dirangkap oleh guru PJOK yang belum memiliki sertifikasi kepelatihan profesional, sementara fasilitas latihan seperti bola, net, dan alat bantu atletik sangat terbatas bahkan usang. Temuan ini mendukung riset-riset sebelumnya (Dewi, 2022; Santosa, 2023). Namun, analisis lebih lanjut mengungkap akar penyebab struktural dari permasalahan ini, yang tidak sekadar pada "keterbatasan anggaran", tetapi pada prioritas alokasi dana BOS yang lebih terfokus pada kebutuhan akademik dan administrasi harian.

Berdasarkan studi dokumentasi RKAS SDN 1 Pangrumasan, tidak ditemukan pos anggaran khusus untuk peningkatan kompetensi pelatih (misalnya biaya pelatihan lisensi) maupun pengadaan peralatan olahraga standar dalam dua tahun terakhir. Kepala sekolah dalam wawancara mengakui "Kami memang lebih prioritas untuk buku, ATK, dan rapat. Untuk

olahraga, biasanya kalau ada sisa." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ekstrakurikuler olahraga diposisikan sebagai kegiatan *residual* yang hanya mendapat perhatian setelah semua kebutuhan primer terpenuhi. Konsekuensi logis dari buruknya kualitas input ini termanifestasi langsung pada aspek proses.

Latihan hanya berlangsung satu kali seminggu dengan metode *drill konvensional* tanpa Rencana Pelaksanaan Harian (RPH) tertulis. Observasi partisipatif mencatat bahwa dalam durasi 90 menit latihan, porsi permainan bebas mencapai 60 menit (67%), sementara sisanya digunakan untuk pemanasan dan pendinginan. Hanya tersisa sekitar 20 menit (22%) untuk pembenahan teknik dasar. Jika dibandingkan dengan standar minimal pembinaan usia dini yang direkomendasikan oleh literatur kepelatihan (porsi teknik dasar minimal 40-50% dari total waktu latihan), kondisi ini jauh dari memadai (Lestari, 2022). Absennya RPH menyebabkan tidak ada kesinambungan materi antar sesi; setiap pertemuan berjalan secara independen tanpa peningkatan beban atau kompleksitas yang terukur.

Hal ini menjelaskan mengapa meskipun kehadiran siswa tinggi, progres keterampilan teknis mereka stagnan. Pada aspek produk, penelitian ini menghadirkan konfirmasi ganda yang menarik. Secara afektif, program berhasil meningkatkan karakter disiplin dan sportivitas secara signifikan. Guru kelas melaporkan bahwa siswa peserta ekstrakurikuler menunjukkan rata-rata tingkat kedisiplinan (datang tepat waktu, mengerjakan tugas) yang lebih tinggi dibandingkan non-peserta. Namun, secara prestasi kompetitif, sekolah tidak pernah melampaui fase penyisihan tingkat kecamatan dalam dua tahun terakhir. Di sinilah letak kebaruan substantif penelitian ini dalam konteks keterbatasan input yang parah, produk afektif (karakter) justru lebih mungkin tercapai dibandingkan produk kognitif-psikomotorik (prestasi medali).

Temuan ini mengindikasikan bahwa program ekstrakurikuler olahraga di pedesaan sebaiknya tidak dipaksakan berorientasi pada *achievement oriented* (prestasi medali), tetapi lebih realistis diarahkan pada *value education* (pendidikan karakter). Hal ini menjadi justifikasi penting bahwa konklusi dari model evaluasi CIPP tidak boleh ditafsirkan secara dangkal; rendahnya torehan medali tidak selalu harus disimpulkan dengan terminasi program, melainkan sebagai titik pijak reorientasi filosofis. Meskipun model CIPP terbukti ampuh dalam membedah program secara komprehensif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan model tersebut.

Model CIPP cenderung bersifat *deskriptif-evaluatif* dan kurang menyediakan panduan eksplisit tentang bagaimana bobot atau prioritas antar komponen harus ditentukan. Dalam kasus SDN 1 Pangrumasan, komponen konteks dinilai "baik" sementara input dan proses "kurang". Namun, model CIPP tidak menyediakan mekanisme baku untuk menjawab pertanyaan: apakah program secara keseluruhan dapat dianggap berhasil jika konteks baik tetapi input buruk? Model CIPP tidak secara otomatis mengakomodasi analisis *cost-effectiveness* (biaya-manfaat). Padahal, dalam konteks sekolah pedesaan dengan anggaran terbatas, pertanyaan tentang efisiensi alokasi sumber daya sangat krusial.

Model ini lebih berfokus pada evaluasi internal program dan kurang peka terhadap faktor-faktor eksternal makro seperti kebijakan pemerintah daerah atau dinamika sosial-ekonomi masyarakat yang dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan model CIPP dengan pendekatan lain seperti evaluasi responsif atau *theory-driven evaluation* untuk mengatasi keterbatasan ini.

Berdasarkan analisis hubungan kausal antar temuan, penelitian ini merumuskan kerangka logis (*logical framework*) rekomendasi sebagai berikut.

Tabel 11. Kerangka logis (*logical framework*)

Temuan Masalah	Penyebab Akar ( <i>Root Cause</i> )	Rekomendasi Tindakan	Indikator Keberhasilan	Pihak Terkait
Pelatih belum tersertifikasi	Tidak ada anggaran pelatihan; guru PJOK belum diizinkan mengikuti lisensi	Mengalokasikan minimal 5% dana BOS non-personalia untuk peningkatan kompetensi pelatih; mengajukan izin tugas belajar	Guru PJOK memiliki sertifikat lisensi kepelatihan tingkat dasar dalam 1 tahun	Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten
Fasilitas latihan minim dan usang	Prioritas anggaran BOS lebih tinggi pada kebutuhan akademik	Membentuk kemitraan dengan komite sekolah untuk pengadaan alat secara gotong royong; mengajukan proposal bantuan alat olahraga ke dinas	Terpenuhinya paket alat standar minimal (6 bola voli, 2 net, 4 matras) dalam 6 bulan	Bendahara, Komite Sekolah, Dinas Pendidikan
Tidak ada RPH/silabus latihan	Kurangnya pemahaman tentang pentingnya periodisasi latihan	Mewajibkan penyusunan silabus ekstrakurikuler setiap awal semester; menyediakan template RPH sederhana	Silabus dan RPH tersedia serta digunakan dalam setiap sesi latihan	Wakasek Kurikulum, Pelatih
Metode latihan monoton	Pelatih tidak memiliki referensi metode variatif	Mengadakan workshop metode latihan olahraga usia dini (1 hari, narasumber dari perguruan tinggi/klub lokal)	Pelatih menerapkan minimal 3 variasi metode latihan dalam 1 bulan	Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan

Hubungan kausal yang menjadi fondasi rekomendasi di atas adalah perbaikan input (sertifikasi pelatih + fasilitas standar + RPH) akan berdampak langsung pada peningkatan proses (variasi metode + terprogram), yang selanjutnya diharapkan mendorong peningkatan produk (baik karakter maupun prestasi kompetitif). Tanpa intervensi pada akar penyebab (anggaran, prioritas kebijakan, dan kompetensi pelatih), program akan terus terjebak dalam siklus rutinitas monoton tanpa perbaikan bermakna.

Penelitian ini juga membuka arah bagi studi selanjutnya (*future research*), terutama pengembangan modul pelatihan ekstrakurikuler olahraga adaptif yang dirancang khusus untuk sekolah dengan fasilitas terbatas. Modul tersebut harus memuat panduan praktis tentang cara melatih teknik dasar menggunakan alat sederhana atau barang bekas, serta periodisasi latihan yang realistis dengan frekuensi 1-2 kali seminggu. Validasi dan uji efektivitas modul semacam itu akan menjadi kontribusi penting bagi peningkatan kualitas pembinaan olahraga usia dini di wilayah pedesaan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi program ekstrakurikuler olahraga di SDN 1 Pangrumasan menggunakan model CIPP (*context, input, process, product*), dapat disimpulkan bahwa secara agregat program ini berjalan tetapi belum optimal. Pada komponen konteks, program tergolong baik karena memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan visi sekolah dan kebutuhan siswa, terutama pada cabang bola voli dan atletik, serta didukung oleh sikap positif orang tua dan masyarakat. Namun, dukungan sosial ini tidak terkonversi menjadi tambahan sumber daya akibat lemahnya peran komite sekolah. Pada komponen input, program tergolong kurang karena pelatih belum memiliki sertifikasi profesional dan masih merangkap tugas sebagai guru

PJOK, sementara fasilitas olahraga seperti bola, net, dan matras jumlahnya terbatas dan kondisinya usang, serta anggaran BOS tidak memiliki pos khusus untuk pengadaan alat maupun pelatihan pelatih.

Pada komponen proses, program tergolong cukup karena latihan dilaksanakan rutin setiap Sabtu dengan tingkat kehadiran siswa tinggi (rata-rata 85,9%), namun metode latihan monoton dengan 61 persen waktu digunakan untuk permainan bebas, tidak ada Rencana Pelaksanaan Harian (RPH) tertulis, dan fungsi monitoring oleh sekolah bersifat insidental. Pada komponen produk, program tergolong cukup baik dengan capaian yang terbelah: pada aspek afektif, program berhasil meningkatkan karakter disiplin, kerja sama tim, dan kepercayaan diri secara signifikan dibandingkan dengan siswa non-peserta; namun pada aspek prestasi kompetitif, capaian sangat rendah karena sekolah belum pernah melampaui babak penyisihan tingkat kecamatan dalam dua tahun terakhir.

Dengan demikian, keberhasilan program lebih nyata pada pembentukan karakter afektif, sementara keterbatasan input dan proses menghambat pencapaian prestasi kompetitif. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disadari sebelum melakukan generalisasi temuan. Pertama, desain studi kasus tunggal berarti penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dasar pedesaan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke populasi sekolah yang lebih luas, terutama sekolah di perkotaan atau dengan karakteristik berbeda. Kedua, pengumpulan data empiris hanya berlangsung selama satu semester (kurang lebih empat bulan), sehingga tidak menangkap dinamika program dalam jangka panjang atau variasi musiman.

Ketiga, informan terbatas pada kepala sekolah, guru PJOK yang merangkap sebagai pelatih, dan perwakilan siswa, sehingga perspektif dari orang tua siswa secara sistematis maupun dinas pendidikan kabupaten tidak tergalai secara mendalam. Keempat, meskipun triangulasi telah dilakukan, penilaian status evaluatif seperti "baik", "cukup", dan "kurang" tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti karena model CIPP tidak menyediakan kriteria baku untuk menentukan bobot antar komponen. Kelima, model CIPP sendiri memiliki keterbatasan karena tidak mengakomodasi analisis biaya-manfaat dan kurang peka terhadap faktor-faktor eksternal makro seperti kebijakan dinas pendidikan atau dinamika sosial-ekonomi masyarakat yang berubah.

Oleh karena itu, generalisasi temuan terhadap sekolah di wilayah perkotaan atau dengan karakteristik berbeda memerlukan kehati-hatian metodologis yang tinggi. Berdasarkan simpulan dan identifikasi akar penyebab masalah, terdapat tiga rekomendasi tindak lanjut yang dirumuskan secara operasional. Rekomendasi pertama adalah peningkatan kompetensi pelatih dengan mengirim guru PJOK untuk mengikuti pelatihan lisensi kepelatihan olahraga tingkat dasar yang diselenggarakan oleh induk organisasi cabang olahraga seperti PBVSI atau PASI. Pihak terkait yang bertanggung jawab meliputi kepala sekolah yang mengajukan izin dan dukungan, dinas pendidikan kabupaten yang menyediakan informasi pelatihan, serta guru PJOK yang bersedia mengikuti pelatihan.

Indikator keberhasilannya adalah dalam waktu maksimal satu tahun, guru PJOK telah memiliki sertifikat lisensi kepelatihan tingkat dasar. Rekomendasi kedua adalah pengadaan fasilitas olahraga standar minimal melalui tiga jalur sekaligus: mengalokasikan minimal sepuluh persen dari dana BOS non-personalia untuk pengadaan alat olahraga, membentuk

kemitraan dengan komite sekolah untuk penggalangan dana gotong royong, serta mengajukan proposal bantuan alat olahraga ke dinas pendidikan kabupaten. Indikator keberhasilannya adalah dalam waktu enam bulan, terpenuhi paket alat standar minimal yang terdiri atas enam bola voli, dua net voli lengkap dengan tiang, empat matras atletik, dan perlengkapan perawatan lapangan.

Rekomendasi ketiga adalah penyusunan program latihan tertulis dengan mewajibkan penyusunan silabus ekstrakurikuler olahraga setiap awal semester, menyediakan template Rencana Pelaksanaan Harian (RPH) yang sederhana namun sistematis, serta melatih guru PJOK dalam penyusunan periodisasi latihan yang mencakup fase persiapan, fase latihan, fase pra-kompetisi, dan fase transisi. Indikator keberhasilannya adalah silabus dan RPH tersedia selambat-lambatnya dua minggu sebelum semester dimulai, serta dokumen tersebut digunakan dalam setiap sesi latihan. Ketiga rekomendasi ini harus dijalankan secara sinergis antara pihak sekolah, komite, dan dinas pendidikan kabupaten, karena perbaikan pada satu komponen tanpa diikuti komponen lain tidak akan menghasilkan peningkatan kualitas program yang berkelanjutan.

## Pernyataan Penulis

Artikel ini merupakan karya ilmiah orisinal dari para penulis dan dapat dipertanggungjawabkan bahwa naskah ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya, maupun sedang dalam proses peninjauan (*under review*) untuk penerbitan di jurnal akademik lain manapun. Para penulis secara tulus mengucapkan apresiasi dan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Kepala Sekolah, jajaran dewan guru, staf tenaga kependidikan, komite sekolah, serta seluruh peserta didik di SDN 1 Pangrumasan yang dengan penuh keramahmatan telah memberikan izin resmi, keterbukaan informasi, fasilitas observasi, kemudahan akses dokumen, serta kerja sama yang sangat konstruktif selama berjalannya fase pengumpulan data empiris penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Dewi, R. K. (2022). Evaluasi program ekstrakurikuler olahraga di sekolah dasar daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2), 101–112. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/index>
- Daniel, L. T. O., Yunus, M., Abdullah, M. T., Ibrahim, M. A., & Pauzi, R. (2025). Asesmen Sumber Daya dalam Kebijakan Pemberdayaan Sosial: Studi Evaluasi Input Program Kesejahteraan di Provinsi Kalimantan Utara. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 29-44. <https://pamarenda.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/112>
- Fatoni, F., Ihsan, A., Alimsyah, A. S., Raswadi, M. D., & Alim, B. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Olahraga dalam Pembentukan Karakter Siswa MAS IMMIM Kota Makassar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 228-235. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/ba-jpm/article/view/1456>

- Hakim, L. (2021). Relevansi program pendidikan berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 45–56.
- Hidayat, A. (2020). Pembinaan olahraga prestasi di sekolah: Tantangan dan peluang. *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 12–22.
- Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program pendidikan perspektif model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Ghaita: Islamic Education Journal*, 1(1), 19-25. <https://siducat.org/index.php/ghaita/article/view/168>
- Lestari, S. (2022). Kompetensi pelatih dan kualitas latihan olahraga usia dini. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 14(1), 33–41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Majdin, M., Rostati, R., & Firmansah, F. (2025). Implementasi Model Circuit Training untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 56-64. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK/article/view/619>
- Mulzaman, A. N., Aziz, M. W., Heryanto, R. M., Putra, R. P., & Hambali, B. (2024). Peran Penting Pendidikan Jasmani terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 21–28. <https://doi.org/10.36728/jis.v24i2.3553>
- Nursabki, M., & Ansori, A. (2025). Evaluasi Komprehensif Program Sekolah Penggerak Berbasis Model CIPP: Studi Kontekstual di Kabupaten Lombok Timur. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 71-90. <https://ejournal.lib-institute.com/educendekia/article/view/47>
- Pradana, A. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78–93. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/premiere/article/view/128>
- Prasetyo, Z. K. (2020). Evaluasi kebijakan pendidikan berbasis sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 150–162.
- Santosa, G. (2023). Profesionalisme pelatih olahraga sekolah dasar. *Jurnal Keolahragaan Nasional*, 5(2), 60–69.
- Salahudin, S., Irawan, E., & Furkan, F. (2024). The Role of Physical Education and Sports in Shaping the Nation's Character. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, 2(1), 1-8. <https://ejournal.imbima.org/index.php/champions/article/view/91>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass. <https://www.wiley.com/en-us/Evaluation+Theory%2C+Models%2C+and+Applications%2C+2nd+Edition-p-9781118074053>
- Safaria, A. F. (2025). Pendekatan Kualitatif Pada Evaluasi Efektivitas Program. *JRPA-Journal of Regional Public Administration*, 10(2), 219-228. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jrpa/article/view/2353>

- Sudaryanto, E., & Sumarah, N. (2021). Kajian Penyusunan Kisi Kisi Materi Teknik Wawancara Program Studi Ilmu Komunikasi. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 1(02), 32-44. <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/274>
- Wandi, S. (2013). Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(8).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.